

**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN  
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
DI SEKOLAH DASAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH  
HANA  
NIM F1082151154**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2018**

**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN  
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
DI SEKOLAH DASAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**HANA  
NIM F1082151154**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Dra. Asmayani Salimi, M.Si  
NIP 196206181988032001**

**Pembimbing II**



**Drs. Mastar Asran, M.Pd.  
NIP**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Dasar**



**Dr. Tahmid Sabri, M.Pd.  
NIP 195704211983031004**



**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN  
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
DI SEKOLAH DASAR**

**Hana<sup>1</sup>, Asmayani Salimi<sup>2</sup>, Mastar Asran<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email : *stepanushana@gmail.com*

***Abstract***

*The general problem in this study whether using the problem based learning model can increase student activity in class III civic education subjects SDN 06 Pereges, Seluas District? The general objective of this study is to improve student learning activities by using a problem based learning model on the subjects of class III citizenship education at SDN 06 Pereges, Seluas District. This study uses descriptive methods with the form of classroom action research, and the nature of research is collaborative. The research setting took place at SDN 06 Pereges, Seluas Subdistrict, with research subjects, namely class III B students totaling 24 people. Data collection techniques used are interview techniques, direct observation techniques, measurement techniques with data collection tools namely observation sheets. The data collected is analyzed with percentage and average calculations. This research was conducted in 3 cycles. The ability of teachers to design learning in cycle 1 obtained an average score of 3.39 with a good category, in cycle 2 experienced an increase of 0.25 to 3.64 with a very good category, and in cycle 3 had an increase of 0.13 to increase to be 3.77 with a very good category. The ability of teachers to carry out learning in cycle 1 obtained an average score of 3.45 with a good category, in cycle 2 experienced an increase of 0.11 to 3.56 very well, and in cycle 3 had an increase of 0.25 so it increased to 3.81 with a very good category. Student activity in cycle 1 obtained a percentage of 57.82%, in cycle 2 it increased by 7.36% to 65.18%, and in cycle 3 also increased by 13.54% to 78.72%. With the implementation of the problem based learning model in learning civic education can improve student learning activities.*

***Keywords : Learning Activities, Problem Based Learning***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Hal ini dikarenakan pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai mata pelajaran yang berisi nilai-nilai Pancasila yang berfungsi untuk membentuk siswa berkarakter, bermoral, berakhlak serta berbudaya sejak dini. Oleh karena itu, penguasaan terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan mutlak untuk dipelajari sejak dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi.

Perubahan tingkah laku siswa dapat terjadi apabila dalam proses pembelajaran siswa melakukan aktivitas fisik, mental maupun emosional. Menurut Oemar Hamalik (2013:179) “Aktivitas belajar didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar”. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, dan ketika siswa pasif atau kurang aktif dalam pembelajaran maka aktivitas tidak akan bisa dilaksanakan. Artinya tanpa aktivitas, proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

Dalam proses pembelajaran sebagai pendidik atau pengajar guru harus mengetahui karakteristik siswa yang diajarinya. Hal ini sangat penting untuk membantu guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang cocok di kelasnya.

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti di SDN 06 Pereges Kecamatan Seluas di kelas III, khususnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kegiatan pembelajaran belum maksimal karena guru/peneliti lebih cenderung menggunakan metode ceramah, kenyataan ini menyebabkan siswa kurang memperhatikan dan cepat jenuh. Siswa terlihat kurang aktif di dalam kelas, hal ini tampak dari kurangnya semangat siswa mencatat materi pelajaran, mengajukan pertanyaan serta menyimpulkan materi yang dipelajari, karena guru banyak memilih metode ceramah, penugasan, dan latihan dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Maka diperlukan suatu aktivitas yang merangsang keaktifan siswa itu sendiri, aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Oleh karena itu peneliti mencoba mengambil Model *Problem Based Learning* sebagai salah satu model yang berkonsep pemecahan masalah. Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Kelas III SDN 06 Pereges Kecamatan Seluas”.

Adapun masalah umum dari penelitian ini yaitu, “Apakah dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas III SDN 06 Pereges Kecamatan Seluas?”

Menurut BSNP (2006:271) pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran

yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Udin. S Winataputra (2008:1.2), bahwa “Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional”. Ia merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Namun yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran yang memfokuskan siswa agar dapat mengembangkan diri dalam pembentukan karakter berwarganegaraan yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya serta melestarikan nilai-nilai luhur dan moral bangsa sehingga menjadi siswa yang terampil dan berkarakter sesuai dengan pengamalan Pancasila dan UUD 1945.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses pembelajaran kedua aktivitas tersebut harus selalu berkaitan. Lebih lanjut lagi Piaget menerangkan (dalam Sardiman, 2014: 100) bahwa “Seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu berarti anak itu tidak berpikir”. Menurut Oemar Hamalik (2013: 179) mengemukakan bahwa “Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar. Aktivitas belajar ini di desain untuk memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan sehingga maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai”. Sedangkan menurut Sutrisno (2012: 54) menyatakan bahwa “Aktivitas merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis agar pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan produktif”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam

proses pembelajaran baik bersifat fisik maupun mental agar tujuan yang di inginkan dapat tercapai.

Beberapa pengertian belajar menurut para ahli antara lain: (1) Nasution (1991:3) menyatakan bahwa seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila terjadi perubahan tertentu pada diri individu tersebut. (2) Gagne (dalam Ngalim 1990:84) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga tingkah laku/perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi tersebut. (3) Morgan (dalam Ngalim 1990:84) menyatakan bahwa belajar ialah perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. (4) Hilgard & Bower (dalam Ngalim 1990:84) belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku pada individu yang disebabkan adanya stimulus atau suatu situasi tertentu yang telah dialaminya berulang-ulang. Perubahan tersebut bergerak kearah yang lebih baik dan bersifat permanen.

Adapun jenis-jenis aktivitas belajar yang digolongkan oleh Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2014: 101) adalah sebagai berikut :

(1) Aktivitas fisik (*Visual activities*), yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (2) Aktivitas lisan (*Oral activities*), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. (3) Aktivitas mendengarkan (*Listening activities*), sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) Aktivitas menulis (*Writing activities*), seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. (5) Aktivitas menggambar (*Drawing activities*), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. (6) Aktivitas motorik (*Motor activities*), yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, berternak. (7) Aktivitas mental (*Mental activities*). Sebagai contoh misalnya, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. (8) Aktivitas emosional (*Emotional activities*), seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Menurut Tan (dalam M. Taufiq Amir, 2009:12), “Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan melaporkan solusi dari masalahnya”. Barrow (dalam Miftahul Huda, 2014:271), mendefinisikan “*Problem based learning* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah”. Selain itu Barr dan Tagg (dalam Miftahul Huda; 2014:271), mendefinisikan “*Problem based learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigm pengajaran menuju paradigm pembelajaran.”

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Dengan *Problem Based Learning* siswa mempunyai peluang untuk membangun kecakapan hidup (*life skills*) pelajar; pelajar lebih terbiasa mengatur dirinya (*self directed*), berpikir metakognitif (reflektif dengan pemikiran dan tindakannya), berkomunikasi dan berbagai kecakapan terkait.

(1) Mengklarifikasikan istilah dan konsep yang belum jelas, (2) Merumuskan masalah,

(3) Menganalisis masalah, (4) Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya, (5) Memformulasikan tujuan pembelajaran, (6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok), (7) Mensintesa (menggabungkan) informasi baru, dan membuat laporan untuk guru.

berjumlah 11 orang dan murid perempuan berjumlah 13 orang, serta guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas III SDN 06 Pereges Kecamatan Seluas yang berjumlah 24 orang.

#### METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Wardani (2008: 23) secara umum prosedur penelitian tindakan kelas ada empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Menurut Hadari Nawayi (2007: 67) mengemukakan, “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya”. Menurut Hadari Nawayi (2012: 106):

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Suharsimi Arikunto (2013:135) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran”.

Penelitian ini bersifat kolaboratif. Suharsimi Arikunto (2013:138) mengungkapkan bahwa “Penelitian tindakan yang baik adalah apabila dilakukan dengan bersifat kolaboratif antara pihak yang melakukan tindakan yaitu guru itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan, maupun sebaliknya”. Sehingga dengan adanya kerjasama antara peneliti dan guru kolaborator, akan membantu terjadinya proses refleksi guna memperbaiki kinerja guru dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di kelas III B SDN 06 Pereges Kecamatan Seluas yang berjumlah 24 orang. Dengan murid laki-laki

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di kelas

“Teknik Observasi Langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada pada objek yang diselidikinya”

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(a) Lembar pengamatan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran (IPKG 1), (b) Lembar pengamatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran (IPKG 2), (c) Lembar aktivitas belajar siswa menggunakan model *problem based learning*.

Agar data-data yang dikumpulkan sesuai dengan teknik pengumpul data yang digunakan, dalam penelitian ini menjadi dasar sebagai keputusan apakah tindakan yang dilakukan berhasil atau tidak maka data tersebut harus dianalisis.

Dapat dipahami bahwa analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menyeleksi atau memilih data yang diperlukan. Setelah semua data terseleksi, data tersebut dipaparkan dan disajikan dalam bentuk tabel. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan.

Untuk mengukur kemampuan guru merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta menghitung rata-rata hasil belajar siswa menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = rata-rata yang dicari

$\sum X$  = jumlah semua nilai

N = jumlah subjek keseluruhan

Sugiyono (2014:185)

#### Hasil Penelitian

III Sekolah Dasar Negeri 06 Pereges Kecamatan Seluas dengan siswa berjumlah 24

orang, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 30 April 2018, siklus 2 dilaksanakan pada Senin, 7 Mei 2018, sedangkan siklus 3 dilaksanakan pada Senin, 14 Mei 2018.

Kemampuan guru merancang pembelajaran pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 3,39 dengan kategori baik, pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 0,25 menjadi 3,64 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 0,13 sehingga meningkat menjadi 3,77 dengan kategori sangat baik

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 3,45 dengan kategori baik, pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 0,11 menjadi 3,56 dengan kategori sangat baik, dan

pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 0,25 sehingga meningkat menjadi 3,81 dengan kategori sangat baik.

Aktivitas siswa pada siklus 1 diperoleh persentase sebesar 57,82%, pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 7,36% menjadi 65,18%, dan pada siklus 3 juga mengalami peningkatan sebesar 13,54% sehingga menjadi 78,72%.

### Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari data pengukuran dari aktivitas siswa yang diperoleh pada saat pembelajaran dilakukan dan data hasil observasi/penilaian yang dilakukan kolaborator.

Rekapitulasi kemampuan guru menyusun merancang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan model *problem based learning* terlihat rekapitulasi pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Kemampuan Guru Merancang Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning***

No	Komponen Rencana Pembelajaran	Skor		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,00	4,00	4,00
2.	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,50	3,75	4,00
3.	Pemilihan Sumber Belajar / Media Pembelajaran	3,67	3,67	3,67
4.	Skenario / Kegiatan Pembelajaran	3,13	3,13	3,50
5.	Penilaian Hasil Belajar	3,67	3,67	3,67
Total skor 1+2+3+4+5 =		16,97	18,22	18,84
Rata-rata skor		3,39	3,64	3,77

Berdasarkan tabel di atas bahwa kemampuan guru merancang pembelajaran pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 3,39 dengan kategori baik, pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 0,25 menjadi 3,64 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 0,13

sehingga meningkat menjadi 3,77 dengan kategori sangat baik.

Rekapitulasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* terlihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning***

No	Komponen Rencana Pembelajaran	Skor		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	Membuka Pembelajaran	3,00	3,67	4,00
2.	Melaksanakan Pendekatan Strategi Pembelajaran	3,38	3,50	3,50
3.	Pemanfaatan Media Pembelajaran/Sumber Belajar	3,67	3,67	4,00
4.	Penilaian Proses Dan Hasil Belajar	4,00	3,50	4,00
5.	Penggunaan Bahasa	3,00	3,33	3,67
6.	Mengakhiri Pembelajaran	3,67	3,67	3,67
Total skor 1+2+3+4+5+6 =		20,72	21,34	22,84
Rata-rata skor		3,45	3,56	3,81

Berdasarkan tabel tersebut bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 3,45 dengan katagori baik, pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 0,11 menjadi 3,56 dengan sangat baik, dan pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar

0,25 sehingga meningkat menjadi 3,81 dengan katagori sangat baik.

Rekapitulasi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan model *problem based learning* terlihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa**  
**Menggunakan Model *Problem Based Learning***

No	Indikator Kinerja Aktivitas	Persentasi yang Muncul		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Siswa yang aktif mencatat	66,67%	71,43%	91,67%
2	Siswa yang mendengarkan penjelasan guru.	79,17%	79,17%	83,33%
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan.	29,17%	45,83%	62,50%
4	Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari temannya.	41,67%	58,33%	71,43%
5	Siswa yang mengklarifikasi pertanyaan dari guru.	54,17%	58,33%	79,17%
6	Siswa yang aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya.	83,33%	91,67%	100%
7	Siswa yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	66,67%	75,00%	91,67%
8	Siswa yang memberanikan diri bertamu kekelompok lain.	41,67%	41,67%	50,00%
Rata-rata Aktivitas Pembelajaran (%)		57,82%	65,18	78,72%

Berdasarkan tabel 4.12 bahwa aktivitas siswa pada siklus 1 diperoleh persentase sebesar 57,82%, pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 7,36% menjadi 65,18%, dan pada siklus 3 juga mengalami peningkatan sebesar 13,54% sehingga menjadi 78,72%. Dengan demikian aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas III

Sekolah Dasar Negeri 06 Pereges Kecamatan Seluas. Peningkatan aktivitas siswa dilihat dari keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran. Pada setiap siklus, siswa menunjukkan keingintahuan dan berlomba-lomba mengajukan pendapatnya. Peningkatan aktivitas siswa juga tampak pada saat mereka menganalisis suatu masalah yang mereka analisis bersama teman.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian “Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Kelas III SDN 06 Pereges Kecamatan Seluas” yang dilakukan sebanyak 3 siklus di peroleh hasil penelitian yaitu:

Kemampuan guru merancang pembelajaran pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 3,39 dengan katagori baik, pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 0,25 menjadi 3,64 dengan katagori sangat baik, dan pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 0,13 sehingga meningkat menjadi 3,77 dengan katagori sangat baik

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 3,45 dengan katagori baik, pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 0,11 menjadi 3,56 dengan sangat baik, dan pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 0,25 sehingga meningkat menjadi 3,81 dengan katagori sangat baik.

Aktivitas siswa pada siklus 1 diperoleh persentase sebesar 57,82%, pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 7,36% menjadi 65,18%, dan pada siklus 3 juga mengalami peningkatan sebesar 13,54% sehingga menjadi 78,72%.

Dengan dilaksanakannya model *problem based learning* pada Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Pereges.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, terdapat bebrapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Guru harus pandai memilih model, metode dan stategi pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran pendidikan

kewarganegaraan dapat dinikmati siswa dengan nyaman serta tercipta pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Model *problem based learning* tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saja tetapi dapat juga digunakan pada pembelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena model ini dapat menyesuaikan materi yang akan dipelajari.

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan model *problem based learning* ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu guru selalu dapat terus berlanjut menggunakan model *problem based learning* agar dapat membantu siswa meningkatkan aktivitas belajar dan lebih memahami materi yang diajarkan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar Nasional Pendidikan/ BSNP. 2006. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Depdikbud.
- Hadari Nawawi. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press .
- Noehi Nasution. (1991). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta : Universitas Terbuka
- Oemar Hamalik. (2013). **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2013). **Kurikulum dan Pembelajaran**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwanto Ngalim. (1990). **Psikologi Pendidikan**. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2014). **Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar**. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno. (2012). **Kreatif Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK**. Jakarta: Referensi

Udin Winataputra, dkk. 2008. **Pembelajaran PKn di SD**. Jakarta ; Universitas Terbuka.